



Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv:	191 / ASTI / S / 1984
No:	KLAS <i>IPS Rngl. 3.</i>

SEPINTAS LINTAS

PENGAMATAN TARI - TARIAN UPACARA
DI DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN - BALI;
Dengan penyorotan khusus pada tari Mekare

Oleh

BAMBANG PUDJASWORD

279/XIII/1976



Skripsi ini diajukan kepada Panitia
Ujian Akademi Seni Tari Indonesia
sebagai salah satu syarat
dalam menempuh ujian
Sarjana Muda Tari



Februari 1980

Skripsi ini diterima oleh
Panitia Ujian Akademi Se-
ni Tari Indonesia di Yog-
yakarta pada tanggal: ...

15 Juni 1980
.....





Ketua

Sekretaris



Anggota



Anggota

PRAKATA

Bismillahirrochmannirochim.

Teriring ucapan syukur ke hadirat Illahi, akhirnya terwujudlah karya tulis yang kami susun sebagai suatu pertanggungan jawab kami selama menempuh dan menimba ilmu di bangku kuliah di Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta. Pertanggungan jawab ini terutama diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian tingkat Sarjana Muda Tari di Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta.

Karya tulis ini berupa sebuah skripsi yang kami beri judul Sepintas lintas Pengamatan tari-tarian upacara di desa adat Tenganan Pegringsingan - Bali; Dengan penyorotan khusus pada tari Mekare. Berangkat dari sini, maka bentuk penulisan yang akan disajikan, bisa dikatakan masih bersifat diskriptif informatif.

Informasi yang akan diketengahkan mengambil obyeknya dari lingkungan suatu desa adat tua di Bali, yakni desa adat Tenganan Pegringsingan. Aktivitas hidup masyarakat desa adat tersebut cukup menarik perhatian untuk kami pakai sebagai pokok konsentrasi dan titik pijak dalam penulisan skripsi ini. Masalah adat istiadat, kehidupan seni budayanya, aspek-aspek kehidupan sosialnya, kehidupan religinya dan sebagainya - di mana semuanya itu merupakan suatu permasalahan yang tunggal dan sulit dipisahkan -, yang berbeda dengan apa yang kami lihat dan kami ketahui dalam kehidupan masyarakat Bali lainnya mendorong niat kami untuk melakukan suatu observasi atau pengamatan secara khusus. Dalam hal ini sesuai dengan jurusan kami, maka titik berat pengamatan kami adalah dalam segi tariannya, khususnya tari Mekare.

Selanjutnya sebagai suatu hal yang tidak mungkin kami lupakan, sehingga terwujudnya penulisan skripsi ini, adalah adanya bantuan, dorongan moral maupun spiritual dari berbagai pihak, yang tentu saja amat membantu kami dalam menyelesaikan penulisan ini. Untuk itu, maka kepada bapak Drs. Soedarsono, Ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta, yang telah memberi izin untuk penulisan skripsi ini serta bimbingan terhadap metode-metode penulisannya, kami ucapkan banyak terima kasih. Kepada bapak Ben Suharto, SST, selaku pembimbing dan konsultan dalam penulisan skripsi ini, yang banyak memberikan pengarahannya dalam penyusunan tulisan ini, kami ucapkan banyak terima kasih pula. Selanjutnya kepada bapak I Made Pasek, Kepala Desa atau Perbekel desa adat Tenganan Pegriingsingan, yang telah mengizinkan kami untuk mengadakan penelitian di sana, kami ucapkan banyak terima kasih. Kepada bapak Pemangku Wayan Widya, bapak I Nyoman Nuni dan seluruh warga ~~daha~~ - teruna Tenganan Pegriingsingan, yang telah banyak memberikan informasi-informasi yang berguna dalam penulisan ini, kami ucapkan beribu terima kasih. Kemudian kepada Ibu Sutanti Sudharso, yang banyak menolong dalam penterjemahan bahasa Belanda; kepada perpustakaan desa adat Tenganan Pegriingsingan dan perpustakaan Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta, yang banyak memberikan pinjaman buku-buku bacaan yang berguna, kami ucapkan terima kasih pula. Serta kepada semua pihak yang telah membantu kami, yang tentunya tak mungkin bisa disebutkan satu persatu.

Wasana kata, kami menyadari sepenuhnya bahwa apa yang kami sajikan ini, sesungguhnya masih jauh dari memadai. Namun demikian kami berharap mudah-mudahan penulisan ini tetap bisa bermanfaat bagi masyarakat luas.

PENJELASAN ISTILAH

Di dalam penulisan skripsi ini, maka dalam hal-hal tertentu (misal: untuk menyebut nama, jabatan atau kedudukan, nama tempat, waktu atau saat, organisasi adat, dan sebagainya) kami lebih cenderung untuk mempergunakan istilah-istilah yang secara tradisional dipakai untuk menyebut nama, jabatan, waktu dan sebagainya, oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan. Peristilahan ini bersifat ethnis, artinya bahwa istilah tersebut hanya dipakai atau pengertiannya hanya diperuntukkan bagi lingkungan masyarakat (suku) tersebut. Oleh karena itu, perlulah kiranya untuk sebelumnya diberikan penjelasan tentang berbagai macam istilah tersebut.

- Awig-awig desa : adalah merupakan undang-undang yang dipakai sebagai dasar hukum adat suatu desa di Bali.
- Banjar : merupakan sebahagian dari suatu desa. Misal: Banjar Tengah, Banjar Kauh (sebelah barat).
- Banten : kurban; sesuatu yang dipakai untuk kurban.
- Balai : merupakan suatu tempat pertemuan.
- Bahan roras : nama salah satu tingkatan atau jabatan dalam Kerama desa adat.
- Bathara : untuk menyebut nama dewa. Misal: Bathara Indera.
- Bungan base : rangkaian bunga yang di dalamnya banyak disertakan daun sirih (base).
- Catur : empat.
- Daha : gadis; atau wanita yang belum kawin dan sudah diupacarai sebagai daha (sudah medaha).
- Devadesi : penari-penari candi di India.
- Gantih : tempat upacara bagi para daha. juga untuk menyebut kelompok dari para daha (Daha Nengah, daha Wayah).

DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
PPRAKATA	1
PENJELASAN ISTILAH	111
DAFTAR ISI.	v
I. PENGANTAR	1
A. MENGENAL DESA ADAT TENGANAN PEGRING - SINGAN	1
B. TUJUAN KARANGAN	5
C. CARA MENYUSUN KARANGAN	10
D. SEKILAS MENGENAI TARIAN PRIMITIF	12
II. SEPINTAS SISTIM UPACARA KEAGAMAAN MASYA - RAKAT DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN.	17
A. KOMPONEN UPACARA KEAGAMAANNYA.	20
1. Tempat upacara	22
2. Saat upacara	25
3. Benda-benda upacara	27
4. Orang-orang yang melakukan dan yang memimpin upacara.	29
B. MACAM TARIAN SEBAGAI SARANA UPACARANYA	32
C. USABA SAMBAH SEBAGAI UPACARA KEAGAMAAN TERBESAR	42
III. MEKARE SEBAGAI SARANA USABA SAMBAH	45
A. FUNGSI DAN PELAKSANAAN TARI MEKARE	48
B. BEBERAPA PENAFSIRAN TERHADAP TARI MEKARE	59
1. Tari Mekare sebagai upacara adu ke - tangkasan	61
2. Tari Mekare sebagai upacara korban darah	65
C. KEADAAN TARI MEKARE SAAT SEKARANG	70

Gambang	: suatu instrumen gamelan yang bilahnya terbuat dari kayu.
Hyang	: dewa atau dewata.
Kaja	: arah ke gunung. Di Bali selatan = utara; di Bali utara = selatan.
Kala	: saat sore hari (saat tenggelamnya matahari).
Kasa	: bulan pertama menurut perhitungan Tenganan Pegringsingan.
Karo	: bulan kedua.
Katelu	: bulan ketiga.
Kauh	: sebelah barat.
Kerama desa adat	: merupakan Lembaga desa adat tertinggi di Tenganan Pegringsingan.
Iuanan	: Jabatan yang tertinggi dalam Kerama desa adat.
Mabuang	: menari Abuang.
Mekare	: menari Kare-kare. Tetapi di sana ini untuk menyebut nama tariannya.
Panglong	: waktu yang dimulai dari hari pertama sesudah purnama sampai akhir dari sasih atau bulan tersebut.
Pengluduan	: nama salah satu tingkatan di dalam Kerama desa adat.
Purnama	: saat pertengahan sasih atau bulan (tanggal ke limabelas menurut perhitungan Tenganan Pegringsingan).
Rejang	: nama suatu tarian untuk para gadis.
Sanggah	: suatu tempat pemujaan dalam suatu pekarangan milik suatu keluarga. biasanya untuk pemujaan pada leluhur.
Subak	: sama dengan Gantih.
Saput	: Sehelai kain yang dipakai melapisi kain yang ada didalamnya.
sasih	: bulan.
Tabuh rah	: upacara korban darah.
Tanggal	: waktu yang dimulai dari permulaan suatu sasih sampai pertengahan dasasih tersebut.
Tilem	: saat bulan mati, yakni akhir dari suatu sasih (bulan).
Usaba (Aci)	: Upacara keagamaan yang besar untuk persembahan pada dewa(Dewa Yadnya)

	HALAMAN
IV. KESIMPULAN	73
BIBLIOGRAFI	77
LAMPIRAN	79
A. Foto-foto dokumentasi.	
B. Rangkaian (urutan) Usaba Sambah biasa dan Usaba Sambah Muran.	



BAB I

PENGANTAR

A. MENGENAL DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN

Bali adalah pulau yang dalam segala segi kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan dunia seni. Masyarakat Bali amat mengutamakan kesenian, karena kesenian di dalam segala bentuknya (khususnya tari dan karawitan atau seni tabuh) amat erat hubungannya dengan aspek-aspek kehidupan keagamaan dan kepercayaan masyarakat Bali. Dan Tenganan Pegringsingan sebagai salah satu desa adat tua di Bali, tentulah tidak luput dari gambaran tersebut di atas.

Tenganan Pegringsingan adalah merupakan salah satu desa adat tua di Bali. Desa ini terletak dalam kawasan Daerah Tingkat II Karangasem. Sebagai suatu desa adat tua yang secara geografis terletak diantara daerah perbukitan, maka masyarakat Tenganan Pegringsingan ini dahulu merupakan suatu kelompok sosial yang terisolir dalam bidang komunikasi sosial dan ekonominya.¹

Dipandang dari jumlah banjarnya, maka desa adat Tenganan Pegringsingan ini terbagi menjadi tiga banjar, yaitu: Banjar Kauh, Banjar Tengah dan Banjar Pande. Sehubungan dengan itu perlu dijelaskan bahwa Banjar Pande adalah merupakan suatu tempat pembuangan bagi orang-orang Tenganan Pegringsingan yang melanggar peraturan-peraturan adat tertentu, seperti yang telah termaktub dalam awig-awig desa adat. Selain itu juga se-

¹ Miguel Covarubias, Island of Bali (Oxford: University Press, 1972), halaman 17.

bagai tempat tinggal bagi para pendatang yang bermaksud menetap di Tenganan Pegringsingan (wong angendhog). Oleh karena itu bagi warga desa adat Tenganan Pegringsingan yang asli dan masih mentaati peraturan adat tersebut, ditempatkan di Banjar Tengah dan Banjar Kauh. Mereka-mereka inilah yang biasa disebut dengan orang-orang Bali Aga atau Bali Mula. Dengan demikian di dalam hal melakukan upacara, baik upacara keagamaan, inisiasi maupun upacara tari-tarian, maka yang wajib melakukan dan berhak sepenuhnya untuk terlibat adalah orang-orang dari Banjar Tengah dan Banjar Kauh.

Di Tenganan Pegringsingan, upacara keagamaan adalah merupakan suatu aspek kehidupan yang utama. Ini bisa dilihat dengan banyaknya upacara keagamaan yang diselenggarakan di sana, terutama untuk Dewa yadnya yang dilakukan hampir dalam setiap bulan. Sehingga boleh dikatakan di dalam kehidupan sehari-harinya, sebagian besar waktunya disediakan untuk berbagai macam aktivitas upacara.

Di dalam upacara keagamaan inilahh kesenian - seni tari, seni tabuh dan kekidungan - memegang suatu peranan yang amat penting. Tari-tarian di sana yang diadakan dalam rangka upacara-upacara keagamaan Dewa yadnya adalah tari Rejang, tari Abuang, tari Mresi dan tari Mekare. Di dalam penyelenggaraannya, tarian ini selalu diiringi dengan gamelan suci yang bernama Ida Bethara Bagus Selonohing, atau biasa hanya dikatakan dengan sebutan gamelan Selonohing saja. Sedangkan individu-individu yang menari adalah para teruna, yaitu anggota organisasi adat bagi para pemuda, para daha, yaitu anggota organisasi adat bagi para gadis, serta

anggota Kerama Desa Adat, yaitu orang-orang yang duduk dalam kepengurusan Lembaga Desa Adat tertinggi di desa adat Tenganan Pegringsingan.

Mengenai pemerintahan desa adatnya, maka yang sehubungan dengan adat istiadat desa tersebut ditangani oleh Kerama Desa Adat sebagai Lembaga Desa Adat tertinggi atau merupakan Badan Perwakilan dari desa adat setempat. Tingkatan-tingkatan dalam jabatan Kerama Desa Adat ini adalah berdasarkan pada sistim perkawinannya. Yakni bagi mereka yang menikah lebih dahulu akan menduduki tingkatan atau jabatan yang lebih atas.

Selanjutnya untuk kelancaran di dalam pemerintahan desa, maka dalam sistim pemerintahan desa adat Tenganan Pegringsingan ini dibentuklah beberapa organisasi adat yang mempunyai suatu tugas dan kewajiban sendiri-sendiri. Organisasi adat ini berjumlah tidak kurang dari tujuh macam, yaitu:

- (a). Kerama Desa Adat, adalah merupakan Lembaga Adat tertinggi di dalam pemerintahan desa adat Tenganan Pegringsingan. Kewajibannya adalah menangani bidang upacara adat dan keagamaan, pembangunan desa adat serta pemerintahan desa adat tersebut. Dalam lembaga ini, jabatan tertinggi diduduki oleh Luanan tingkat pertama.
- (b). Organisasi Teruna, adalah merupakan organisasi adat bagi para pemuda. Kewajibannya adalah untuk mengurus pada kelompoknya masing-masing dalam hal: upacara, pembangunan Balai Patemu dan pelanggaran-pelanggaran lokal yang dilakukan oleh anggota organisasi Teruna tersebut.

Di Tenganan Pegringsingan, organisasi ini

terbagi dalam tiga patemu, yaitu: Patemu Kaja, Patemu Tengah dan Patemu Kelod. masing-masing patemu ini berkedudukan dalam suatu balai pertemuan yang disebut Balai Patemu Teruna.

- (c). Organisasi Daha, adalah merupakan organisasi adat bagi para gadis. Organisasi ini berkewajiban untuk mengurus kelompoknya masing-masing dalam hal: upacara dan pelanggaran-pelanggaran lokal dari anggotanya. Dalam hal ini organisasi Daha terbagi dalam tiga gantih atau subak, yaitu Cantih Daha Wayah, Cantih Daha Nengah dan Cantih Daha Nyoman. Masing-masing bertempat kedudukan di Subak atau Cantih Daha.
- (d). Organisasi Banjar, berkewajiban mengurus Balai Banjar dan saluran-saluran air yang rusak.
- (e). Sekeha Gambang, adalah sebagai pemilik dan yang berkewajiban untuk mengurus instrumen gamelan Gambang. Selain itu berkewajiban untuk ikut mengurus pada upacara sasih ketiga.
- (f). Sekeha Gamel, berkewajiban untuk mengurus gamelan suci selondhing serta Gambang. Dalam hal ini kedudukan sekeha Gamel ini diangkat dan ditentukan oleh desa adat.
- (g). Sekeha Carik, Sekeha ini berkewajiban untuk mengurus tanah persawahan kolektif yang telah dikuasakan pada tiap perorangan. Namun demikian status tanah tersebut tetap merupakan milik desa sekeha.

Selain itu untuk kawasan Banjar Pande, maka dibentuk juga suatu organisasi yang bernama Sekeha Patus. Tugas daripada sekeha Patus ini amat erat pertautannya

dengan urusan suka-duka, yaitu saat kematian dan Ngaben.

Kiranya penjelasan di atas semua tadi akan bisa lebih memberikan gambaran yang lebih jelas - walau hanya sepiantas - mengenai keadaan, adat, upacara serta sistim pemerintahan desa adat Tenganan Pegringsingan. Selanjutnya di bawah ini akan diuraikan mengenai tujuan daripada penulisan skripsi ini.

B. TUJUAN KARANGAN

Kesenian sebagai suatu aktivitas sosial masyarakat, di dalam kehidupannya sering tidak pernah berdiri sendiri. Kehidupan kesenian sesungguhnya amat erat bertautan dengan berbagai aspek kebudayaan manusia yang lain. Baik dengan aspek religi atau agama, bahasa sebagai suatu sistim komunikasi, ekonomi maupun dengan kehidupan masyarakat lingkungan di mana kesenian itu tumbuh dan berkembang.

Di dalam masyarakat modern, kesenian umumnya menduduki fungsi yang bersifat sekuler, yakni sebagai seni tontonan. Malahan tidak jarang kesenian itu sendiri berfungsi sebagai suatu sarana untuk reklame atau publikasi, kampanye dan sebagainya. Lain masalahnya dengan kehidupan kesenian di dalam lingkungan masyarakat primitif atau di dalam masyarakat yang sifat keagamaannya masih amat kuat dan erat berkaitan dengan kesenian sebagai sarana upacara keagamaannya. Di dalam lingkungan ini, kesenian mempunyai kedudukan dan arti yang begitu penting dan vital. Karena kesenian di dalam beragam bentuknya merupakan suatu unsur yang amat penting di dalam upacara keagamaan. Upacara keagamaan ini di dalam masyarakat yang masih sederhana atau di

dalam masyarakat yang sifat keagamaannya masih kuat, adalah merupakan bagian dari kehidupannya sehari-hari. Maka dalam masyarakat semacam ini pun keseniannya menjadi suatu bagian dari kehidupannya sehari-hari pula.²

Namun dalam keadaan atau lingkungan yang bagaimanapun juga, tidak disangkal bahwa kesenian tetap merupakan suatu sistem komunikasi, seperti halnya bahasa. Di sisi komunikasi antara kedua belah pihak tidaklah selalu harus dijalin melalui bahasa lisan. Tetapi dengan seni ini manusia mencoba dan berusaha untuk mengungkapkan, berekspresi dan mengutarakan seluruh isi atau maksud dari jiwanya di dalam bentuk-bentuk yang serba indah (estetis). Dalam hal ini, komunikasi tersebut bisa ditujukan sebagai hubungan antara individu dengan individu yang lain, antara individu dengan masyarakat atau antara manusia dengan arwah nenek moyangnya serta dewa-dewa sesembahannya. Sehubungan dengan itu oleh Professor Harsoyo kesenian itu dikatakan merupakan suatu faktor yang amat esensial untuk mengadakan suatu integrasi. Disamping itu juga untuk kreativitas kultural, sosial maupun individual.³

Tari adalah merupakan salah satu cabang kesenian yang hidup dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat. Maka arti dan kedudukannya di mata masyarakat pun tak jauh berbeda dengan arti dan kedudukannya kesenian itu sendiri, seperti telah diuraikan di muka. Dalam hal ini - sesuai dengan judul skripsinya - maka penulisan ini lebih menitik beratkan pembicaraan tari

² Harsoyo, Pengantar Antropologi (Jakarta; Penerbit Bina Cipta, 1967), halaman 185.

³ Ibid.

yang berkaitan dengan upacara keagamaan atau dengan kehidupan masyarakat yang sifat keagamaannya masih kuat.

Di sini adanya tarian sebagai suatu bagian dari upacara keagamaan sering dilandasi dengan adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu. Misalnya seperti yang diutarakan oleh Lelyveld mengenai tarian kuil di India yang disebut devadesi. Tarian kuil atau candi ini mempunyai peranan yang istimewa di dalam upacara pemujaan dewa-dewa. Suatu kepercayaannya adalah bahwa penari devadesi ini didalam perbuatannya (menari) dianggap merupakan inkarnasi daripada sifat-sifat ketuhanan atau Goddienst. Oleh karena itulah penari dan tariannya sendiri merupakan suatu hal yang sakral, suci dan bersih bagaikan bunga padma (lotus bloem).⁴ Sebagai contoh lain bisa dikemukakan di sini mengenai adanya bermacam tarian binatang. Tarian ini selain untuk mempengaruhi binatang buruannya, juga salah satunya adalah berfungsi sebagai sarana untuk mengadakan hubungan mistis antara manusia dengan binatang totemnya.⁵

Penjelasan tersebut memberikan suatu gambaran, bahwa tari di dalam keadaan tertentu terkadang berfungsi atau mempunyai tujuan sebagai media komunikasi antara manusia di dunia nyata (reel) dengan dewa atau arwah nenek moyangnya di dunia transendent. Dalam kerangka inilah yang menjadi pokok sasaran tulisan ini. Yaitu mencari atau menelusur fungsi dan latar belakang maksud dan tujuan serta arti atau kedudukan daripada

⁴Th.B.van Lelyveld, De Javaansche Danskunst (Amsterdam: Van Holkema & Warendorf's Uitgevers-mij, N.V., 1931), halaman 64.

⁵Soedarsono, Tari-tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen P dan K, 1977), halaman 107.

tari-tarian yang diselenggarakan dalam rangkaian upacara-upacara keagamaan di dalam suatu kelompok ethnis tertentu. Di sini yang dimaksudkan adalah tari-tarian yang masih nampak dilestarikan di desa adat Tenganan Pegringsingan. Dalam hal ini sesungguhnya telah disadari pula, bahwa masalah yang sebenarnya dan berkaitan erat dengan pembahasan yang akan dikemukakan nanti amat luasnya. Sehubungan dengan itu, perlulah kiranya untuk meletakkan suatu pembatasan dalam pembahasan masalahnya. Untuk itulah maka scope pembicaraan ini dititik beratkan pada masalah tari Mekare sebagai suatu tarian yang dipergunakan sebagai sarana Uaba Sambah atau Acil Basih Kalima menurut pernitungan Tenganan Pegringsingan. Sungguhpun demikian, untuk lebih melengkapi dan lebih kenanya sasaran daripada penulisan ini, maka dengan secara garis besarnya diuraikan pula mengenai sistim upacara keagamaannya serta tariannya sebagai sarana upacara keagamaan tersebut.

Sebagai seorang peneliti masalah, dalam hal ini tetap tidak akan mengingkari bahwa masalah yang akan dikemukakan nanti sebelumnya pernah pula ditulis oleh para sarjana, terutama yang pernah menyelidiki bidang adat, kepercayaan dan upacara keagamaan di sana. Bisa dikemukakan di sini antara lain: Dr.V.B.Korn, yang pernah menyelidiki masalah adat-istiadat, tari-tarian serta upacara keagamaan di Tenganan Pegringsingan. Hasil penyelidikannya kemudian diwujudkan dalam sebuah buku yang bertitel De Dorpsrepubliek Tenganan Pegringsingan. Beryl de Zoete serta Walter Spies dalam bukunya yang bertitel Dance and Drama in Bali, banyak pula menyinggung mengenai tari-tarian di Tenganan Pegringsingan.

Demikian juga Miguel Covarubias dalam bukunya Island of Bali, Colin Mc Phee yang dalam penyelidikannya mengenai musik serta gamelan di Bali, menyelidiki pula masalah instrumen-instrumen musik sakral yang dipergunakan dalam upacara keagamaan di desa adat Tenganan Pegringsingan. Kesemuanya itu termuat dalam bukunya yang berjudul Music in Bali. Selain itu I Gusti Putu Darsana juga pernah menyelidiki tentang aspek-aspek kepercayaan dan upacara serta Mekare di Tenganan Pegringsingan. Dan masih banyak lagi sarjana-sarjana yang pernah menulis tentang Tenganan Pegringsingan ini. Namun di sini, seperti apa yang telah menjadi tujuan daripada penulisan ini, maka yang menarik adalah: pertama, adanya beberapa penafiran terhadap fungsi dan latar belakang serta maksud dan tujuan daripada tari Mekare ini. Sehingga hal ini mendorong diri kami untuk ikut mengetahui secara lebih jelas dan kongkrit mengenai fungsi dan latar belakang serta maksud dan tujuan daripada tari-tarian tersebut, dengan berpijak pada kepercayaan keagamaan masyarakat setempat. Kedua, adalah adanya beberapa informasi, yang khususnya oleh pemuka-pemuka adat di sana (Tenganan Pegringsingan) dianggap kurang tepat serta tidak relevan dengan kenyataan yang ada. Baik itu mengenai tari-tarian, adat upacara maupun aspek kepercayaannya. Hal semacam ini memang dimungkinkan sekali, sebab tiada selalu setiap peneliti menggunakan informan yang sama. Akibatnya masing-masing menampung informasi yang mungkin sama dan mungkin pula berbeda satu sama lainnya. Selain itu - sejauh dianggap tidak menyimpang dari obyektivitas penulisannya - setiap peneliti atau penyelidik, adakalanya mempunyai persepsi

atau wawasan tersendiri dalam menanggapi masalah yang dinadapinya. Dengan demikian adanya bermacam-macam pendapat yang dianggap kurang tepat dan tidak relevan serta adanya bermacam penafsiran terhadap tari Mekare khususnya, sejauh ini tetap masih bisa dianggap wajar. Namun demikian tetap dianggap perlu adanya suatu pengamatan lebih lanjut, antara lain dengan pengamatan langsung terhadap obyek penelitiannya. Sehingga lebih dimungkinkan untuk bisa memilahkan data dan informasi secara lebih selektif dan kritis. Penulisan skripsi ini disusun sebagian besar berdasarkan pada hasil pengamatan langsung dengan tinggal di desa setempat (di Tenganan Pegriingsingan) selama tidak kurang dari 3 sampai 4 bulan. Diharapkan informasi yang dikemukakan nanti bisa lebih mendekati kenyataan yang ada saat ini. Sehubungan dengan itu, demi tercapainya tujuan tersebut di atas, maka telah ditempuh berbagai macam metode penulisan yang dianggap relevan dan bisa menunjang maksud serta tujuan penulisan di atas.

C. CARA MENYUSUN KARANGAN

Sebelumnya perlu dijelaskan bahwa pembicaraan yang akan dikemukakan nanti masih akan tetap bersifat diskriptif. Sehubungan dengan itu di dalam menyusun karangan ini telah dipergunakan suatu metode penulisan tertentu yang dianggap sesuai, serta melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- (1) Pemilahan data yang diperlukan,
- (2) Tahap perbandingan data,
- (3) Pengujian data di dalam kenyataan.⁶

⁶ Metode penulisan yang ditempuh oleh Sudharso Pringgobroto dalam menyusun thesis dalam bidang ilmu -

Untuk itu agar bisa memilahkan data-data yang diperlukan dan dianggap penting, maka diusahakan untuk bisa mengumpulkan bahan-bahan penulisan yang berupa keterangan dari sumber-sumber baik secara lisan (keterangan dari orang-orang yang dianggap kompeten dan betul-betul memahami mengenai masalah adat-istiadat, kepercayaan dan upacara keagamaan di Tenganan Pegringsingan), maupun secara tertulis. Disamping itu juga pendapat-pendapat lainnya yang mungkin berkaitan dengan unsur-unsur upacara keagamaan maupun dengan latar belakang tariannya. Setelah sesudah data-data itu dipilahkan, maka disusunlah suatu sistem guna perbandingan data dan pendapat-pendapat tersebut. Hal ini disamping untuk mencari faktor yang sama dan berbeda, juga untuk mengetahui dasar-dasar dari sesuatu pendapat, terutama dalam menafsirkan sesuatu. Setelah itu barulah diadakan suatu pengujian atau test data itu di dalam kenyataannya. Terutama adalah berupa pengamatan langsung pada obyek penulisan ini. Sehingga nantinya bisa didapatkan suatu kesimpulan serta diketahui adanya data terpilih yang sesuai dengan kenyataan saat ini dan yang tidak.

Selanjutnya untuk mendapatkan bahan-bahan penyusunan tulisan ini, maka telah ditempuh suatu sistematika sebagai berikut: (1) Menggunakan perpustakaan, khususnya yang langsung bersangkutan dengan masalah yang akan dikemukakan. Dalam hal ini buku-buku yang akan dipergunakan, selain dari buku-buku hasil penulisan para sarjana tentang desa adat Tenganan Pegringsingan khususnya

tari. Sudharso Pringgobroto, Tari Jawa di Daerah Jawa Tengah Pendekatan Historis Komparatif (Thesis Sarjana, tidak diterbitkan, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1971), halaman 14.

susnya dan Bali pada umumnya, juga buku-buku atau penulisan tentang Anthropologi, buku Upadeca dan Wedapari-krama, serta buku-buku lainnya terbitan Proyek Sasana Budaya Bali dan terbitan Universitas Udayana Bali.

(2) Mengadakan penelitian dan pengamatan secara langsung pada obyek atau sumber masalahnya, yaitu upacara dan tari-tarian di Tenganan Pegringsingan. Disamping itu juga mengadakan interview pada pemuka-pemuka adat serta orang-orang yang dianggap berkemampuan dalam bidang upacara keagamaan serta penyelenggaraan tariannya.

D. SEKILAS MENGENAI TARIAN PRIMITIF

Banyak sarjana yang menyatakan bahwa tari sebagai suatu bentuk seni ternyata telah mempunyai usia yang demikian tuanya.

Inderdaad is de danskunst nog "primitiever" dan dewoordkunst.⁷

Pernyataan yang dilontarkan oleh Dr. Van der Leew tersebut bukanlah dimaksud untuk diambil artiannya secara harafiah. Tetapi dari pernyataan di atas hendaknya bisa disimpulkan, bahwa sebenarnya tari itu telah ada dan berkembang sejak jaman pra-historis. Dalam masa mana masyarakatnya masih bersifat primitif dan naif.

Selanjutnya bagaimana hubungan maksud dan tujuan, fungsi dan kedudukan atau arti tari itu sendiri dengan kehidupan masyarakat primitif pada masa silam maupun dengan kehidupan masyarakat terbelakang lainnya, kiranya perlu untuk dikemukakan secara sepintas di bawah ini.

⁷ Van der Leew, Wegen en Grenzen (Amsterdam: H.J. Paris, 1948), halaman 33.

Di dalam kebudayaan primitif, sesungguhnya termasuk juga sembahyang, bekerja dan menari sangatlah erat hubungannya, sehingga nyaris tak bisa dipisahkan. Di sini, tari umumnya adalah merupakan gerakan-gerakan magi.⁸ Dengan demikian tari itu sendiri bukanlah sekedar sebagai suatu pelepas lelah atau sebagai suatu esport ataupun sekedar sebagai sebuah hiburan saja. Tetapi lebih daripada itu, tari adalah merupakan suatu perbuatan yang sakral, suci dan berfaedah. Dalam hal ini, menari bagi masyarakat primitif atau yang terbelakang tentulah bertautan erat dengan adanya suatu tujuan tertentu. Seperti misalnya untuk mendatangkan hujan, untuk melakukan perburuan, upacara kelahiran, kematian atau untuk upacara maju berperang. Maka dalam beberapa hal tari-tarian primitif ini menjadi erat berhubungan dengan lingkungannya, baik alam beserta binatang dan pepohonannya maupun lingkungan hidup individu-individunya. Sehingga segala aktivitas atau gerak daripada alam lingkungannya seperti: letusan gunung berapi banjir, petir dan sebagainya, dianggap menyimpang dari rangkaian gejala atau peristiwa-peristiwa yang lazim terjadi dalam alam kehidupan manusia sehari-hari. Alam tempat peristiwa tersebut oleh masyarakat primitif yang masih naif (cubluk) dianggap berasal dari dunia sana. Oleh RR. Marett, seorang sarjana Anthropologi, dunia tempat peristiwa tersebut disebut dengan istilah the Supernatural.⁹ Sungguhpun ada banyak jalan yang bi-

⁸ Ibid.

⁹ Koencaraningrat, Metode-metode Anthropologi dalam penyelidikan-penyelidikan masyarakat dan kebudayaan di Indonesia (Jakarta: Penerbit Universitas, P.T., 1958), halaman 151. Dikutip dari RR. Marett, The Threshold of religion (London: Methuen & Co., 1914), Tanpa halaman.

sa ditempuh untuk mengatasi keadaan dan keharmonisan gerak alam, namun nampaknya bagi manusia-manusia primitif salah satu cara yang umumnya ditempuh untuk memaksa supaya alam tetap bergerak secara harmonis adalah dengan menari.¹⁰ Bisa diperkirakan bahwa gerakan-gerakan tari di sini mengandung unsur-unsur magi yang dimaksudkan untuk bisa mempengaruhi gerak alam semesta.

Pendapat di atas sesungguhnya hanya merupakan sebuah gambaran daripada salah satu motivasi tarian yang dilakukan oleh masyarakat primitif atau masyarakat yang masih amat terbelakang dalam tingkat peradabannya. Sedang berbagai macam motivasi lain yang dapat kita jumpai antara lain yang berupa tarian berburu atau bentuk-bentuk tarian binatang. Di muka tadi telah dijelaskan bahwa dalam lingkungan masyarakat primitif, tari amat erat hubungannya dengan aktivitas alam sekitarnya. Termasuk di sini adalah fungsinya untuk mampu menghubungkan manusia dengan binatang totemnya. Namun lain daripada itu, sebagai tarian berburu, maka tari adakalanya memiliki sesuatu kekuatan tertentu yang bersifat magis, yaitu yang biasa disebut dengan magi Sympatetis.¹¹ Misalnya seperti yang terjadi pada tari Sarar, yang merupakan tari ular dari daerah Sorong - Irian Jaya. Menurut Prof. Harsoyo, magi semacam itu ditujukan untuk mempengaruhi seseorang atau keadaan melalui sympathy yang rahasia atau menggunakan kekuatan tertentu.¹²

¹⁰ Koencaraningrat, Beberapa pokok Anthropologi Sosial (Tanpa kota penerbit, Penerbit Dian Rakyat, 1967), halaman 243.

¹¹ Soedarseno, Op.cit., halaman 107. Dikutip dari Kenneth Macgowan dan William Melnitz, The Living Stage: A History of the World Theater (New York: Prentive Hall, Inc., 1962), cetakan kedelapan, halaman 83.

¹² Harsoyo, Op.cit., halaman 181.

Berbagai macam tarian primitif tersebut umumnya dilakukan dengan gerakan-gerakan yang sederhana. Yang terkadang hanya berupa depakan-depakan kaki, liukan - liukan badan yang diiringi dengan sorakan-sorakan serta tepukan-tepukan tangan. Biasanya gerakan-gerakan tersebut merupakan gerakan yang bersifat spontan dan tidak selalu stylized. Dengan demikian sebenarnya tarian ini lebih bisa dikatakan merupakan ungkapan kehendak atau keyakinan.¹³ Sehingga dipandang dari segi koreografis akan nampak seolah belum digarap. Dalam hal ini tarian primitif memang tidak begitu mementingkan nilai artistik daripada seni tarinya, tetapi lebih mengutamakan tercapainya tujuan daripada tariannya tersebut. Oleh karena itulah dengan berpijak pada pendapat Van der Leew, di muka tadi sudah diterangkan bahwa fungsi daripada tarian pada masyarakat primitif bukanlah sekedar sebagai suatu sport, melepas lelah atau hiburan saja. Tetapi mempunyai fungsi yang jauh lebih penting dan biasanya berkaitan dengan bermacam upacara keagamaan. Ini akan sangat berlainan dengan tari-tarian yang hidup di dalam kraton. Di dalam keraton, orang-orang dididik dalam hal penguasaan tehnik gerak untuk menjadi spesialis-spesialis tertentu. Namun demikian nilai-nilai yang didukungnya bisa bersifat profan dan bisa pula bersifat sakral atau disucikan.¹⁴

Selanjutnya, berkaitan dengan Nekare yang oleh para sarjana banyak ditafsirkan sebagai tarian untuk upacara korban darah (tabuh rah) atau ada pula yang me-

¹³ Soedarsono, op.cit., halaman 29.

¹⁴ Harsoyo, op.cit., halaman 185.

nafsirkan sebagai upacara adu ketangkasan, mungkinkah merupakan salah satu peninggalan tarian primitif yang masih hidup sampai sekarang. Mungkin pulakah ini merupakan tarian sebagai upacara korban darah, ataukah merupakan upacara adu ketangkasan yang barangkali bertautan erat dengan inisiasi atau upacara kedewasaan bagi teruna (pemuda) ?. Berbagai macam penafsiran dan ulasan dari para sarjana tersebut nantinya akan dijadikan bahan landasan dalam pembahasan pada bab-bab berikutnya nanti.

